

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Prihadi (2020:166) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Profitabilitas juga merupakan alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan (Ratu & Meiriasari, 2021).

Selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh (Hery, 2017:192). Semakin baik nilai profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017:80).

Dari pernyataan-pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta mengukur kemampuan keseluruhan manajemen secara efektif yang ditunjukkan

oleh besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan maupun investasi.

2.1.1.2 Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan, tujuan tersebut tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak tersebut dapat mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Selain itu informasi yang dihasilkan dapat mempermudah dalam pengambilan keputusan yang tepat Prihadi (2020:170)

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan profitabilitas untuk perusahaan atau pihak luar adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur dan menghitung keuntungan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan dengan membandingkan tahun yang telah lalu dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
- 4) Untuk menilai besaran laba bersih setelah pajak dengan modal pribadi.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal pribadi.

Menurut Hery (2016:192) tujuan dari profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset
- 2) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 3) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 4) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 5) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dari tujuan-tujuan profitabilitas di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan utama profitabilitas adalah untuk menghitung jumlah laba bersih dari satu period ke periode lainnya dan mengukur produktivitas dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal pribadi.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Terdapat berbagai jenis-jenis pengukuran profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2017:193). Profitabilitas ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan, salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan. Rasio keuangan dianggap alat yang paling valid dalam mengukur hasil operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar tingkat investasi risiko, diharapkan profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula (Sartono, 2018:123).

Ada beberapa pengukuran rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu sebagai berikut:

Menurut Sartono (2018:123) pengukuran profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin*. Apabila *gross profit margin* selama satu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* nya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar dari pada peningkatan penjualan. Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Sartono (2018:123) pengukuran profitabilitas menggunakan *Return On Equity* (ROE), *return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga di pengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga makin besar. Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Hery (2017:192) pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return on Investment* atau *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rumus untuk mencari *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Berdasarkan pengukuran-pengukuran *Return On Asset* (ROA) diatas, maka pengukuran dari profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran menurut Hery (2017:192) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Gambar 2.1 Rumus *Return on Asset*

Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukuran, karena ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan asset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan terhadap total asset. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimiliki. Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka standar ROA yang baik adalah sekitar 4,76% - 7,14%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar (Alim, 2018).

Berikut ini merupakan kriteria-kriteria ROA dari seberapa besar pengukuran nilai profitabilitas pada suatu perusahaan.

Tabel 2.1 Kriteria Profitabilitas

| ROA | Kriteria |
|--------------------------|-------------------------|
| $x \leq 0$ | Sangat tidak profitable |
| $0 < x \leq 2,38\%$ | Tidak profitable |
| $2,38\% < x < 4,76\%$ | Kurang profitable |
| $4,76\% < x \leq 7,14\%$ | Profitable |
| $x > 7,14\%$ | Sangat Profitable |

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan SEOJK.03/2019.

2.1.2 *Inventory Intensity*

2.1.2.1 Pengertian *Inventory Intensity*

Pengertian *Inventory intensity* menurut Hery (2017:183) didefinisikan sebagai berikut:

“merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki

beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut”.

Inventory intensity menggambarkan hubungan antara barang yang dijual dengan jumlah persediaan yang ada ditangan dan digunakan oleh perusahaan sebagai ukuran efisiensi (Gunadi, 2009:170). Selain itu persediaan dapat memberikan beberapa fungsi yang akan menambah fleksibilitas operasi produksi suatu perusahaan (Wijaya, 2019).

Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan *inventory intensity* merupakan pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Semakin besar persediaan yang diinvestasikan suatu perusahaan maka beban perusahaan juga akan tinggi. Dan semakin tinggi *inventory* suatu perusahaan maka akan lebih agresif terhadap beban pajak yang akan diterima oleh perusahaan.

2.1.2.2 Unsur-unsur *Inventory Intensity*

Unsur-unsur *Inventory intensity* menurut Herlin (2020:179) didefinisikan sebagai berikut:

“unsur-unsur yang mempengaruhi perputaran persediaan meliputi tingkat penjualan, sifat teknis dan lamanya proses produksi serta daya tahan produk akhir. Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*) mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan ke dalam persediaan. Makin *turn over* persediaan maka jangka waktu modal yang diinvestasikan ke dalam persediaan makin pendek, sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu membutuhkan jumlah modal yang lebih kecil dari pada *turn over* yang rendah”.

Periode perputaran persediaan dapat digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidakseimbangan, yang bisa menunjukkan kelebihan investasi dalam berbagai komponen tertentu persediaan (Horne dan Wachowicz, 2009).

Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan unsur-unsur yang mempengaruhi *inventory intensity* dalam suatu perusahaan yaitu ada keterkaitan antara manajemen persediaan yang efektif dan strategi pengelolaan risiko yang dapat membantu perusahaan mengoptimalkan tingkat *inventory intensity* agar sesuai dengan kebutuhan operasional dan persyaratan pasar.

2.1.2.3 Pengukuran *Inventory Intensity*

Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur *inventory intensity* yaitu dengan cara membagi total persediaan dengan total aset, cara ini juga digunakan Fahrani (2017), Dwiyanti (2019), Hidayat (2018), Latifah (2018) dan Andhari (2017) untuk mengukur *inventory intensity* dalam penelitiannya, hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai intensitas persediaan tinggi juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang (Andhari dan Sukartha, 2017). Menurut Hery (2017:183) pengukuran *inventory intensity* digunakan untuk mengukur sejauh mana persediaan (*inventory*) suatu perusahaan berkontribusi terhadap operasional perusahaan. Rumus untuk mencari *inventory intensity* adalah sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total aset}}$$

Menurut Lanis dan Richardson (2013) pengukuran *inventory intensity* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total persediaan dengan total aset

yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *inventory intensity* adalah sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengukuran-pengukuran *inventory intensity* diatas, maka pengukuran dari *inventory intensity* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran menurut Hery (2017:183) yaitu sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total aset}}$$

Gambar 2.2 Rumus Inventory Intensity

Dalam penelitian ini pengukuran *inventory intensity* menggunakan rumus pada gambar 2.2 karena dengan rumus tersebut perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk mengendalikan biaya persediaan, selain itu dapat membantu perusahaan dalam memperkirakan arus kas dan mengelola kebutuhan modal kerja.

2.1.3 Tax Avoidance

2.1.3.1 Pengertian Tax Avoidance

Menurut Mardiasmo (2018:5) mengatakan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Penghindaran pajak adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

Sesuai dengan pendapat diatas menurut Suandy (2018:2) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah:

“Suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku”.

Menurut Sinambela (2019:86) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Dari pernyataan-pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa *tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya meringankan beban pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang dan tidak melanggar peraturan perpajakan.

2.1.3.2 Faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance*

Menurut Hutagaol (2017:45) beberapa faktor yang mempengaruhi wajib pajak memiliki keberanian untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu sebagai berikut :

“Adanya kesempatan dengan sistem *self assessment* yang memberikan kepercayaan penuh terhadap Wajib Pajak untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Kemudian lemahnya penegakan hukum di Indonesia yang menyebabkan Wajib Pajak berusaha untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya terutang. Selain itu banyak kasus terungkapnya masalah penghindaran pajak yang dapat diselesaikan dengan bernegosiasi yang membuat Wajib Pajak merasa leluasa untuk melakukan tindakan penghindaran pajak”.

Simamarta (2016) menyatakan ada tiga karakter dari *tax avoidance* yaitu adanya unsur artificial arrangement, seringkali memanfaatkan *loopholes* (celah) dari undang-undang dan terdapat unsur kerahasiaan sehingga perusahaan pasti mempunyai konsultan yang mengurus tentang pembayaran pajak. Manfaat utama yang diperoleh dari penghindaran pajak adalah penghematan pajak yang lebih besar.

2.1.3.3 Pengukuran *Tax Avoidance*

Pengukuran penghindaran pajak (*tax avoidance*) menurut Dyreng et al (2020), proksi *tax avoidance* adalah dengan membandingkan uang kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak dengan laba sebelum pajak. Terdapat banyak pengukuran dalam mengukur penghindaran pajak, diantaranya adalah dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dan *Book Tax Different* (BTD).

Menurut Hanlon dan Heitzmen (2018:243) rumus untuk *Cash Effective Tax Rate* (CETR) merupakan cara untuk menghitung besaran beban pajak yang sebenarnya dibayar oleh wajib pajak. Cash ETR dihitung sebagai bentuk rasio pajak yang dibayarkan secara kas terhadap pendapatan akuntansi sebelum pajak. Cash ETR digunakan dalam bentuk literatur karena dapat menunjukkan aktivitas perencanaan pajak. Perhitungan CETR dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Total beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Menurut Pohan (2017:88) rumus untuk *Effective Tax Rate* (ETR) pada dasarnya adalah sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan untuk membandingkan antara total beban yang dibayarkan perusahaan terhadap laba sebelum pajak. Rumus ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Menurut Pohan (2017:88) rumus untuk *Book Tax Different* (BTD) merupakan selisih antara laba sebelum pajak yang dilaporkan pada laporan komersial dengan laba fiskal yang dilaporkan kepada Kantor Pelayanan Pajak. Pengukuran *Book Tax Different* (BTD) dapat dilakukan dengan:

$$BTD = \frac{\text{Laba komersial} - \text{Laba fiskal}}{\text{Total aset}}$$

Berdasarkan pengukuran-pengukuran *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) diatas, maka pengukuran dari *Tax Avoidance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran menurut Pohan (2017:88) yaitu sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Total beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Gambar 2.3 Rumus CETR

Digunakan CETR karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan. Tax avoidance dalam penelitian ini diukur dengan

menggunakan skala nominal, yaitu 1 jika perusahaan melakukan penghindaran pajak dan 0 jika perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak (Budiman dan Setiyono, 2012).

$$\text{CETR} < 25\% = 1$$

$$\text{CETR} > 25\% = 0$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Untuk meminimalisasikan pajak, perusahaan dituntut dapat melakukan perencanaan pajak melalui tax avoidance dengan benar melalui penilaian kondisi keuangan pada perusahaan. Salah satu komponen yang dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan adalah tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu hal yang penting karena profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tingginya nilai profitabilitas maka semakin baik performa perusahaan tersebut sehingga profitabilitas menjadi faktor penting dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan (Pohan, 2017:46).

Setiap penghasilan akan dikenakan pajak, sehingga semakin besar laba perusahaan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan. Sedangkan tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan laba dan meminimalisasi jumlah pajak (Faizah, 2022). Menurut “Teori Disclosure Pajak” perusahaan yang menghasilkan laba tinggi cenderung akan lebih terbuka dan mengungkapkan kewajiban perpajakannya, yang dapat mencakup pembayaran pajak yang substansial, dalam artian pembayaran pajak yang mengacu pada jumlah pajak yang signifikan atau

besar yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah. Perusahaan akan lebih terbuka karena mereka ingin menjaga dan mempertahankan citra positif dan menghindari risiko pemeriksaan pajak atau sanksi perpajakan (Sartono, 2018:130).

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajaknya dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kim & Im (2017), Muda et al (2020), Ariska et al (2020), dan Fitrianto et al (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dimana semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

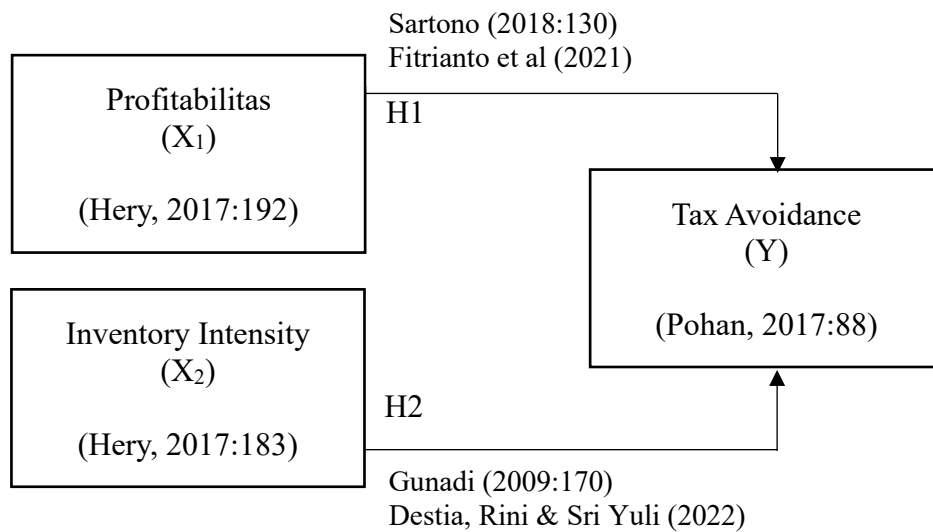
Inventory intensity atau intensitas persediaan mencerminkan seberapa besar investasi pada persediaan di dalam perusahaan. Menurut Gunadi (2009:170) adanya perbedaan antara penilaian persediaan menurut akuntansi dan pajak diperlukan adanya penyesuaian seperlunya untuk dapat diakui sebagai nilai persediaan, sehingga dari perbedaan penilaian tersebut dapat menyebabkan penambahan laba atau penurunan laba perusahaan. Apabila laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan *inventory intensity* yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Dalam konteks penghindaran pajak, perusahaan memanfaatkan persediaan yang ada untuk mengurangi beban pajak (Desty, Rina & Sri, 2022). Selain itu perusahaan juga memanfaatkan pengakuan pendapatan atau laba yang lebih rendah berdasarkan persediaan yang

dijual untuk mengurangi laba yang dilaporkan dan kewajiban pajak (Dimas, Dudi & Kurnia, 2018).

Tingginya tingkat intensitas persediaan menyebabkan turunnya laba perusahaan karena adanya tambahan biaya untuk persediaan (Sartono, 2018:15). Berdasarkan biaya tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya sehingga perusahaan membayar pajak yang lebih rendah pada saat labanya menurun. Kondisi ini seperti yang diinginkan oleh perusahaan dimana intensitas persediaan yang tinggi akan dapat meminimalkan beban pajak sehingga laba pada periode berjalan dapat digantikan dengan persediaan yang dialokasikan pada periode yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan memilih untuk berinvestasi dalam persediaan sebagai penerapan teori akuntansi positif dalam memilih kebijakan yang dianggap sangat menguntungkan dengan asumsi perusahaan akan memperoleh manfaat pajak yang rendah dan laba yang tinggi di masa yang akan datang (Desty, Rina & Sri, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Destia, Rina & Sri Yuli (2022) menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dimana perusahaan memanfaatkan persediaan yang ada untuk mengurangi beban pajak.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat memetakan sebagai berikut :



Gambar 2.4 Skema Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2020:73) hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan yang dinyatakan.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan penulis. Berdasarkan penjelasan dan paradigma penelitian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H2 : *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.